



Keragaan Kelayakan Usahatani Kemiri (*Aleurites moluccana*)

(Studi Kasus pada Petani Kemiri di Desa Labalimut)

Abdan Sakuro^{1*}, Ema Hilma Meilani², Neneng Kartika Rini³

¹⁻³Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: abdansya2002@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the feasibility of candlenut (*Aleurites moluccana*) farming in Labalimut Village, Nagawutung District, Lembata Regency, East Nusa Tenggara Province. The study employed a quantitative descriptive method using a simple random sampling technique involving 36 candlenut farmers as respondents. The feasibility analysis was conducted by calculating revenue, production costs, income, the Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio), and the Break-Even Point (BEP). The results showed that the average farmer revenue was IDR 34,601,250, with a total production cost of IDR 3,001,875, resulting in a net income of IDR 31,599,375 per hectare. The R/C ratio of 11.52, which is greater than 1, indicates that candlenut farming is financially feasible and profitable for farmers. Furthermore, the BEP analysis revealed a production break-even point of 100 kg, a price break-even point of IDR 2,603, and a revenue break-even point of IDR 208,021. Based on these findings, candlenut farming in Labalimut Village is considered feasible to operate and has good prospects for increasing farmers' income.

Keywords: Break-Even Point (BEP); Candlenut; Farm Feasibility; Farm Income; Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio).

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani kemiri (*Aleurites moluccana*) di Desa Labalimut, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling* terhadap 36 petani kemiri sebagai responden. Analisis kelayakan usahatani dilakukan melalui perhitungan penerimaan, biaya produksi, pendapatan, *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), dan *Break Even Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 34.601.250 dengan total biaya produksi sebesar Rp 3.001.875, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 31.599.375 per hektar. Nilai R/C ratio sebesar 11,52 atau lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani kemiri layak dan memberikan keuntungan bagi petani. Selain itu, hasil analisis BEP menunjukkan bahwa titik impas produksi sebesar 100 kg, BEP harga sebesar Rp 2.603, dan BEP penerimaan sebesar Rp 208.021. Berdasarkan hasil tersebut, usahatani kemiri di Desa Labalimut dinyatakan layak untuk diusahakan serta memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan pendapatan petani.

Kata kunci: BEP; Kemiri; Kelayakan Usahatani; Pendapatan; R/C Ratio.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari bertani. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak lahan pertanian serta sarana alamnya yang bervariasi dan melimpah. Negara agraris Indonesia memiliki peran yang signifikan di bidang menyediakan kebutuhan pokok dan pertanian, juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan dari berbagai sebagian mulai dari berkenaan dengan masyarakat, perdagangan dan perekonomian. Karena kesempatan pemerataan kerja dan usaha akan diikuti oleh pertumbuhan yang cepat, pembangunan ekonomi nasional harus dimulai dengan fokus pada peningkatan ekonomi yang cepat (Zasriati, 2021).

Petani selalu berusaha menggunakan sumber daya mereka (lahan, buruh, peralatan pertanian, dan modal) sebaik mungkin dalam usaha mereka (Mandang et al., 2020). Seiring dengan kemajuan usahatani di kalangan petani mampu menjalankan usaha jika pertanian atau perkebunan dikelola dengan cermat, hasilnya akan baik dan memperoleh tingkat hasil produk yang senantiasa menjadi harapan dari masyarakat petani. Petani dituntut mampu meningkatkan produksi dan mengurangi biaya produksi. Oleh karena itu, para petani perlu dapat mempersiapkan input data usaha taninya secara efisien untuk meningkatkan pendapatan.

Sejak tahun 2008, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan penghasil kemiri yang cukup besar. Sampai tahun 2023 provinsi ini menghasilkan kemiri terbesar. Berdasarkan Keputusan Gubernur NTT No. 404/KEP/HK/2018 tentang HHBK Unggulan, terdapat 14 komoditas unggulan, salah satunya adalah kemiri (*Aleurites moluccana*). Kemiri merupakan tanaman yang memberikan dampak positif secara sosial dan ekonomi bagi masyarakat, berkontribusi terhadap pendapatan negara melalui devisa, serta memberikan manfaat ekologis. Selain itu, kemiri termasuk tanaman yang dimanfaatkan dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan karena perannya dalam mencegah erosi, memperbaiki kualitas lingkungan, dan mengatur tata air (Thonak, 2023).

Petani kemiri belum pernah ada yang menghitung usahatani kemiri yang dijalankan apakah menguntungkan atau tidak menguntungkan. Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Usahatani Kemiri (*Aleurites moluccana*) Di Desa Labalimut Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata”.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, dua metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum usahatani kemiri dan menjelaskan biaya dan pendapatan petani. Faktor-faktor yang dibahas dalam analisis deskriptif ini meliputi luas lahan, tenaga kerja, pemeliharaan, dan biaya lainnya, yang dijelaskan secara deskriptif. Analisis kuantitatif untuk mengetahui apakah usahatani kemiri ini menguntungkan atau tidak menguntungkan berdasarkan analisis usahatani kemiri. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labalimut Kecamatan Nagawutung dan jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan secara sengaja (*Purposive*), Hal ini didasarkan bahwa mayoritas penduduknya adalah Petani kemiri. Waktu penelitian November 2024 - Februari 2025. Jenis data merupakan data primer dan sekunder, yang pertama adalah data diperoleh dari pengamatan secara langsung di lapangan dan melakukan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden.

Sedangkan dari data sekunder yang diperoleh dari literatur dan Instansi yang berkaitan seperti Kantor Desa Labalimut, dan lainnya. Data primer dikumpulkan melalui survei langsung kepada 36 responden menggunakan sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto dalam buku yang ditulis oleh Aries Veronica, bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil sebesar 10% hingga 25% dari jumlah populasi. Teknik simple random sampling dari 214 dari menggunakan rumus slovin 15%.

$$\begin{aligned}
 &= \frac{N}{1 + N (e)^2} \dots \dots \dots (i) \\
 &= \frac{214}{1 + 214 (15\%)^2} \\
 n &= \frac{214}{1 + 214 (0,15)^2} \\
 &= \frac{214}{1 + 214 (0,0225)^2} \\
 n &= \frac{214}{1 + 4,8} \\
 &= \frac{214}{5,8} \\
 n &= 36
 \end{aligned}$$

Penulis menggunakan Teknik analisis data usahatani untuk menentukan layak atau tidak layaknya terhadap suatu usaha dan mengevaluasi kegiatan usaha yang sudah berlangsung. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti jumlah biaya, jumlah pendapatan, keuntungan, dan titik impas (BEP). Analisis usahatani dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan ($TR = Y \times Py$) dan total biaya ($TC = FC + VC$), sehingga diperoleh pendapatan ($Pd = TR - TC$). Selain itu, kelayakan usahatani dianalisis menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) dan *Break Even Point (BEP)*, di mana R/C ratio digunakan untuk menilai kelayakan usaha dengan ketentuan bahwa usahatani dikatakan layak jika R/C ratio >1 , sementara BEP dihitung berdasarkan unit (produksi), harga, dan penerimaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Petani adalah orang yang berusaha untuk menyediakan kebutuhan pertanian. Identitas petani responden diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang usahatani yang diusahakan. Berikut pembahasan mengenai responden meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan.

Usia Responden

Pada umumnya, Faktor usia dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, baik fisik maupun mental. petani yang lebih muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan lebih mudah menerima inovasi baru dibandingkan petani yang lebih tua. Sedangkan, kemampuan mental berkaitan dengan cara seseorang berpikir dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, perbedaan usia dapat digunakan sebagai indikator tingkat kemampuan kerja, karena petani yang lebih muda memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak dan kemampuan fisik yang lebih kuat. Petani yang berpartisipasi dalam pengelolaan usahatannya berasal dari berbagai usia. Tabel 1 Bentuk memuat data terkait dengan karakteristik responden berdasarkan usia.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	25-36	4	11,11
2.	37-49	8	22,22
3.	>50	24	66,67
Total		36	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2025.

Menurut Tabel 1, responden kemiri yang paling banyak berada pada kelompok usia lebih dari 50 tahun yaitu 24 orang dengan persentase 66,67%. Petani dari usia 25 hingga 36 tahun memiliki 4 responden dengan persentase 11,11%, dan petani dari usia 37 hingga 48 tahun memiliki 22,2%, dengan 8 responden. Bahwa usia muda adalah usia produktif, Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) usia produktif petani dari usia 15-49 tahun, sehingga responden yang lebih muda akan lebih produktif.

Tingkat Pendidikan

Jika menerima pendidikan formal yang lebih lama, mereka kemungkinan besar akan dapat menemukan hal baru dan perubahan dalam cara mereka menjalankan usaha tani. Pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang dipelajari. Sehingga diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pelatihan, atau penelitian. Tabel 2 menunjukkan karakteristik setiap responden di Desa Labalimut Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata berdasarkan tingkat Pendidikan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	-	-	-	-
2	SD	14	3	17	47,22
3	SMP	9	-	9	25
4	SMA	8	1	9	25
5	Perguruan Tinggi	1	-	1	2,78
	Total		36		

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di tingkat Sekolah Dasar (SD) lebih banyak dibandingkan dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi.

Sedangkan tingkat Pendidikan Perguruan Tinggi memiliki persentase terendah 2,78%.Demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan keterampilan yang lebih baik dalam bekerja atau mengusahakan kemiri. Semakin terampil petani pengaruh yang mereka miliki terhadap usahatani mereka, yang, jika dikelola dengan baik, akan menghasilkan hasil yang lebih besar.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang dalam keluarga responden yang harus membayar semua biaya hidupnya. Jumlah anggota keluarga sangat penting untuk mengelola usahatani karena jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani dan tanggung jawab petani untuk memenuhinya. Tabel 3 menunjukkan karakteristik setiap responden di Desa Labalimut, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, berdasarkan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	28	77,78
2.	4-6	8	22,22
	Total	36	

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok responden terbesar memiliki jumlah tanggungan keluarga terbesar; 28 orang dari kelompok ini menyumbang 77,78% dari total. Ini menunjukkan bahwa keluarga responden sering memiliki pasangan dan anak-anak. Selain itu, ini menunjukkan bahwa ketika ukuran keluarga sederhana, pendapatan keluarga cukup. Pengeluaran rumah tangga secara langsung dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga karena jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk meringankan terhadap pembiayaan usaha pertanian.

Luas Lahan

Luas lahan responden yang selalu digunakan dalam skala pertanian tradisional. Oleh karena itu, pedoman luas lahan juga mengacu pada nilai modal, aset, dan tenaga kerja. Tabel 4 memuat data terkait dengan karakteristik responden berdasarkan luas lahan.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,1-0,8	33	91,67
2.	0,09-0,25	2	5,56
3.	>1	1	2,78
	Total	36	

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Tabel 4. menunjukkan bahwa responden memiliki variasi dalam luas lahan yang mereka gunakan untuk menanam kemiri. Sebagian besar petani memiliki luas lahan antara 0,1-0,8 ha, dengan 33 responden dan persentase 91,67%. Sedangkan 2 orang petani dengan luas lahan antara 0,9-0,25 ha, dengan persentase 5,56%. Dan 1 responden memiliki luas lahan lebih dari 1 ha dengan persentase 2,78%.

Pengalaman Berusahatani

Salah satu tolak ukur dalam usahatani adalah pengalaman yang dimiliki seseorang. Lama pengalaman yang dimiliki seseorang dalam usahatani sebanding dengan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk menjalankannya. Tabel 5 menunjukkan karakteristik berdasarkan pengalaman usaha tani.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani.

No	Lama berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	5-15	14	38,89
2.	16-30	19	52,78
3.	>31	3	8,33
	Total	36	

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Tabel 5 menunjukkan bahwa 52,78% dari 19 petani memiliki pengalaman antara 16 dan 30 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman pertanian yang cukup lama, antara 16-30 tahun, dan mereka memiliki tenaga kerja yang dapat meningkatkan keterampilan dan memberikan wawasan dalam menjalankan dan mengembangkan usahatani kemiri.

Perhitungan Usaha tani

Penelitian ini menganalisis usahatani kemiri di di Desa Labalimut Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. Hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya produksi dalam satu kali musim mencapai Rp. 3.001.875, terdiri atas biaya tetap sebesar Rp. 208.021 dan biaya variabel Rp. 2.793.853. Sementara itu, total penerimaan petani dari hasil produksi

sebanyak 1.153 kg dengan harga jual Rp30.000/kg sehingga total penerimaan mencapai Rp. 34.601.250. Maka, pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp. 31.599.375 per satu kali musim.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Kemiri.

Uraian	Nilai (Rp)
Produksi	1.153 (kg)
Harga	30.000
Total Penerimaan	34.601.250
Biaya Tetap	208.021
Biaya Variabel	2.793.853
Total Biaya Produksi	3.001.875
Pendapatan Bersih	31.599.375

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 6 menyajikan rincian biaya dan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani kemiri dalam satu tahun dua kali musim, Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh usahatani dikalikan dengan harga jual di tingkat petani. Nilai produksi ini dihitung dalam satuan Rupiah (Fadhilah & Rochdiani, 2021). Harga jual kemiri yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar Rp. 30.000/kg. Dengan total produksi sebesar 1.153 kg per hektar, maka total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp. 34.601.250. Harga ini cukup stabil dan sesuai dengan harga pasar lokal di wilayah penelitian. Tingginya harga jual menunjukkan bahwa komoditas kemiri memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan, sehingga memberikan potensi keuntungan yang tinggi bagi petani apabila produksi dapat dipertahankan atau ditingkatkan.

Dalam biaya usahatani, terdapat biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total bersih yang diterima petani selama satu kali musim. dalam usahatani, terdapat biaya tetap dan biaya variabel (Ibrahim et al., 2021). Biaya usahatani kemiri di Desa Labalimut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup pajak lahan dan penyusutan alat, dengan total sebesar Rp. 208.021. Sementara itu, biaya variabel meliputi biaya karung dan tenaga kerja, baik untuk pemeliharaan maupun panen, dengan total sebesar Rp. 2.793.853. Dengan demikian, total biaya produksi usahatani kemiri mencapai Rp. 3.001.875. Biaya variabel menjadi komponen terbesar dari total biaya produksi, mencerminkan dominasi tenaga kerja dalam kegiatan usahatani kemiri.

Pendapatan usahatani dianalisis dengan cara menghitung produksi, harga, penerimaan, dan biaya yang terkait dengan kegiatan tani. Biaya usahatani sendiri adalah total pengeluaran petani selama proses produksi. Biaya ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah walaupun volume produksi bertambah, seperti pajak lahan, penyusutan alat, dan upah tenaga kerja. Sedangkan

biaya variabel adalah biaya yang nilainya berubah-ubah sesuai dengan tingkat produksi yang dilakukan oleh petani (Djafar et al., 2023). Dalam hal ini, pendapatan bersih yang diperoleh petani kemiri adalah sebesar Rp. 31.599.375 per hektar.

Tabel 7. Hasil Analisis Kelayakan Usahatani.

Indikator	Nilai (Rp)
R/C Ratio	11,52
BEP Produksi	100 (kg)
BEP Harga	2.603
BEP Penerimaan	208.021

Berdasarkan tabel 7, terlihat hasil analisis kelayakan usahatani kemiri dengan menggunakan indikator BEP dan R/C Ratio. Ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kemiri sangat menguntungkan. Selain itu, nilai R/C Ratio yang mencapai 11,52, sehingga usahatani kemiri dinyatakan sangat layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

Menurut Darminto dalam Aminus & Sarina, (2022) bahwa analisis *Break Even Point* (BEP), juga disebut sebagai Titik Impas, adalah teknik analisis yang digunakan untuk menentukan jumlah penjualan dan komposisi produk yang diperlukan untuk mencakup seluruh biaya dalam jangka waktu tertentu. Saat semua biaya dan pendapatan sama, itu adalah titik impas. Berdasarkan hasil analisis usaha, diperoleh bahwa titik impas produksi BEP Produksi dicapai ketika jumlah produksi mencapai sebesar 100 Kg. Artinya, usahatani kemiri akan berada pada posisi impas apabila mampu memproduksi minimal 100 Kg hasil panen dalam satu kali musim panen. BEP harga dihitung dengan membagi total biaya sebesar Rp. 3.001.875 dengan total produksi sebanyak 1.153 kg, sehingga diperoleh harga jual minimum sekitar Rp. 2.603. BEP penerimaan sebesar Rp. 208.021 menunjukkan batas minimum yang rendah untuk menutupi biaya tetap, sehingga secara keseluruhan usahatani kemiri di Desa Labalimut sangat prospektif dan layak untuk dikembangkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan yaitu hasil penelitian yang dilakukan di Desa Labalimut Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata, menunjukkan bahwa responden memperoleh total penerimaan sebesar Rp.34.601.250. Responden mengeluarkan total biaya produksi sebesar Rp.3.001.875, sehingga Total Pendapatan responden adalah Rp.31.599.375/Ha. Di daerah penelitian Desa Labalimut Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata, rasio R/C sebesar 11,52 (lebih dari 1) menunjukkan bahwa usahatani kemiri di daerah penelitian layak untuk diusahakan. BEP Produksi dicapai ketika jumlah produksi mencapai sebesar 100 kg/ha. Artinya, usahatani kemiri akan berada pada posisi impas apabila mampu memproduksi minimal 100 kg/ha hasil panen dalam satu kali

musim panen. BEP harga diperoleh harga jual minimum sekitar Rp.2.603. BEP penerimaan sebesar Rp.208.021 menunjukkan batas minimum yang rendah untuk menutupi biaya tetap, sehingga secara keseluruhan usahatani kemiri di Desa Labalimut sangat prospektif dan layak untuk dikembangkan.

Beberapa hasil penelitian, maka dapat diberikan saran pada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut. Untuk meningkatkan pendapatan, petani kemiri diharapkan membuat produk turunan dari hasil produksi kemiri, seperti bumbu penyedap. Pemerintah harus memberi perhatian lebih besar kepada petani kemiri dengan memberikan pelatihan tentang hasil produksi kemiri dan memberikan akses pemasaran kemiri. Upaya peningkatan kapasitas petani melalui pendidikan dan pelatihan. Perlu adanya penelitian selanjutnya terkait perilaku petani kemiri di di Desa Labalimut Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata.

DAFTAR REFERENSI

- Aminus, R., & Sarina, R. (2022). Analisis *break even point* sebagai alat perencanaan laba pada PT. Golden Oilindo Nusantara Palembang. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*, 10(3), 112–120. <https://doi.org/10.36546/jm.v10i3.695>
- Darmawati, D., & Hidayat, R. (2023). Analisis pendapatan dan tingkat kelayakan finansial usahatani kemiri (*Aleurites moluccana*) di kawasan hutan kemasyarakatan. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 115–124. <https://doi.org/10.35308/jasep.v8i2.5120>
- Djafar, C., Rauf, A., & Mustafa, R. (2023). Analisis pendapatan dan optimalisasi penggunaan faktor produksi usahatani padi sawah di Gapoktan Tio Olami Desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(6), 497–506. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i6.920>
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis pendapatan petani usahatani manggis di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796–805. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>
- Hadisapoetro, S. (2019). *Biaya dan pendapatan dalam usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Husnan, S., & Suwarsono, M. (2020). *Studi kelayakan proyek: Dasar-dasar penyusunan dan evaluasi usahatani serta industri*. UPP STIM YKPN.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Agribisnis: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176–181.
- Indrawan, A., & Saputra, E. (2024). Keragaan ekonomi dan rantai pasok komoditas kemiri pada tingkat petani lokal. *Jurnal Riset Agribisnis Indonesia*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21082/jrai.2024.121.45>

- Mandang, R., Sondakh, J., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik petani berlahan sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105–112. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Mubyarto. (2018). *Pengantar ekonomi pertanian* (Edisi ke-4). LP3ES.
- Nugroho, A. S., & Utami, D. N. (2025). Evaluasi efisiensi penggunaan input produksi dan kelayakan usahatani tanaman perkebunan rakyat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 30(1), 88–97. <https://doi.org/10.18343/jipi.30.1.88>
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2021). *Pengantar ekonomi pertanian: Teori dan aplikasi analisis usahatani*. Pustaka Cendekia Utama.
- Sari, M. P., & Wibowo, S. (2022). Analisis titik impas (*break even point*) dan efisiensi biaya pada usahatani kemiri di wilayah pedesaan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(3), 201–212. <https://doi.org/10.24843/JMA.2022.v10.i03.p05>
- Soekartawi. (2016). *Analisis usahatani*. UI Press.
- Suratiyah, K. (2020). *Ilmu usahatani* (Edisi revisi). Penebar Swadaya.
- Thonak, R. A. (2023). *Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu kemiri (Aleurites moluccana L.) pada kawasan Tahura Prof. Ir. Herman Yohanes (Studi kasus di Desa Kotabes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang)* [Skripsi, Universitas Nusa Cendana]. Repositori UNDANA.
- Zasriati, M. (2021). Peranan Kredit Usaha Pemberdayaan Masyarakat dalam meningkatkan pendapatan petani kentang di Kecamatan Kayu Aro (Studi kasus Kelompok Tani Mekar Sejati Desa Sungai Rumpun). *Al-Dzahab: Journal of Economic, Management, Business, and Accounting*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.32939/dhb.v2i2.947>